

## KEPRIBADIAN TOKOH DALAM NOVEL KALEIDOSKOP SERI 1 DAN 2 KARYA TENDERLOVA: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA

Wan Malinda<sup>1</sup>, Mangatur Sinaga<sup>2</sup>, Tria Putri Mustika<sup>3</sup>

Universitas Riau<sup>1</sup>, Universitas Riau<sup>2</sup>, Universitas Riau<sup>3</sup>

Pos-el: wan.malinda3321@student.unri.ac.id<sup>1</sup>, mangatur.sinaga@lecturer.unri.ac.id<sup>2</sup>,  
tria.putri@lecturer.unri.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui dan menjelaskan kepribadian tokoh dalam novel *Kaleidoskop* seri 1 dan 2 karya Tenderlova, yang dalam penelitian ini dikaji dari sudut pandang psikologi sastra. Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik baca catat, dan penarikan kesimpulan. Selanjutnya, data yang telah diperoleh akan dihubungkan dengan teori kepribadian Carl Gustav Jung. Hasil dari penelitian ini adalah gambaran kepribadian tokoh dalam novel *Kaleidoskop* seri 1 dan 2 Karya Tenderlova, yaitu Raja, Davina, Jovanka, Aji, dan Keenan. Para tokoh dalam novel ini menampilkan perkembangan kepribadian yang kompleks berdasarkan teori struktur kepribadian Carl Gustav Jung, terutama dalam berbagai aspek seperti ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif yang mencakup persona, shadow, anima animus, dan self. Secara keseluruhan, kepribadian para tokoh dalam novel ini berkembang dalam ketegangan antara ego dan berbagai aspek dari ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Setiap tokoh menunjukkan perjalanan mental atau psikologis yang berbeda.

**Kata Kunci:** Psikologi Sastra, Kepribadian Tokoh, Struktur Kepribadian.

### ABSTRACT

*This research aims to understand and explain the personality of the characters in the novels Kaleidoskop Series 1 and 2 by Tenderlova, analyzed from a literary psychology perspective. This study uses a qualitative research method with a descriptive approach. The data collection technique involves the reading and noting technique, followed by drawing conclusions. The data obtained will be linked to Carl Gustav Jung's theory of personality. The results of this study reveal the personality traits of the characters in Kaleidoskop Series 1 and 2, namely Raja, Davina, Jovanka, Aji, and Keenan. The characters in this novel display a complex development of personality based on Carl Gustav Jung's personality structure theory, particularly in aspects such as ego, personal unconscious, and collective unconscious, which include persona, shadow, anima-animus, and self. Overall, the personalities of the characters in this novel develop within the tension between the ego and various aspects of the personal and collective unconscious. Each character shows a different mental or psychological journey.*

**Keywords:** Literary Psychology, Character Personality, Personality Structure.

### 1. PENDAHULUAN

Kepribadian tokoh karya sastra perlu dipelajari dan ditelaah, karena kepribadian tokoh karya fiksi merupakan refleksi dari kehidupan manusia di dunia

nyata yang mewakili kepribadian manusia pada alam nyata. Seperti yang di katakan Izaty (2022), pengarang merelevansikan kepribadian tokoh dalam kehidupan nyata dengan watak

kepribadian tokoh dalam karya sastra yang pada akhirnya terepresentasi. Karakteristik dari setiap tokoh yang dijelaskan secara kompleks dan mendalam dapat memberikan gambaran tentang manusia di kehidupan sehari-hari, seperti berinteraksi, berpikir, dan bereaksi terhadap situasi tertentu.

Hubungan psikologi dan sastra adalah satu pihak karya sastra dianggap sebagai hasil kreativitas dan ekspresi manusia. Seperti yang dikatakan oleh Dewi Rusnani (2020), sebuah karya sastra dapat memberikan suatu kenikmatan emosional pada pembaca. Itu artinya, psikologi sastra sebagai disiplin ilmu merujuk pada ekspresi, kegiatan mental, dan emosional manusia. Hal ini melibatkan analisis karakter, motif, dan konflik dalam cerita untuk memahami pikiran dan perasaan manusia, serta bagaimana pengalaman ini diungkapkan dan dipengaruhi oleh teks sastra.

Novel bagian karya sastra yang berbentuk prosa fiksi. Sebagai karya kreatif yang imajinatif, novel berisi pesan, keadaan, dan pemikiran yang mengandung banyak nilai di dalamnya. Senada dengan pendapat (Ansasmito et al., 2020), yang mengatakan bahwa kehadiran novel tidak hanya berasal dari khayalan pengarang, tetapi juga dari kreativitas yang berasal dari pengalaman lahir maupun batin. Itu artinya pengarang terus menggali ide-ide dari berbagai aspek kehidupan, seperti pengalaman pribadi, kejadian nyata, emosi mendalam, dan pengamatan sosial. Pengalaman lahir bisa berupa kejadian sehari-hari, perjalanan, interaksi dengan orang lain atau pengamatan lingkungan sekitar, sedangkan pengalaman batin mencakup perasaan, mimpi, imajinasi, dan refleksi mendalam terhadap kehidupan dan eksistensi.

Mengenal lebih jauh karya sastra berbentuk novel bisa menggunakan kajian psikologi sastra, karena karya sastra penuh dengan aspek psikologis, sejak proses pembuatan hingga selesai.

Hal ini senada dengan pendapat Widiyanti (2022), yang mengatakan karya sastra manifestasi kehidupan manusia yang diramu menggunakan daya imajinatif dan kreativitas melalui tanda-tanda sebagai sarana kreativitasnya. Tanda-tanda itu dapat berupa komponen yang dipakai pengarang untuk mengeskpresikan ide, emosi, dan gambaran dalam karyanya.

Sebagai karya sastra yang paling banyak diminati, novel terus mengalami perkembangan dari hari ke hari. Banyak bermunculan penulis-penulis dengan karya yang luar biasa, dan dari latar belakang yang diangkat pun sangat beragam, mulai dari percintaan, kecanggihan teknologi, olahraga, dan bahkan masalah sosial masyarakat. Tidak ketinggalan pula salah satu novel yang ditulis oleh seorang penulis yang dikenal dengan nama pena Tenderlova dengan novelnya yang berjudul *Kaleidoskop*.

Novel *Kaleidoskop* karya Tenderlova memiliki 2 seri. Seri yang pertama berjudul *Kaleidoskop The Wounded Soul* mencakup chapter 1 sampai 20 dan seri yang kedua berjudul *Kaleidoskop After The Rain* mencakup chapter 21 sampai 40. Adapun fokus dari penelitian ini yaitu pada penggunaan psikologi sastra terhadap kepribadian tokoh sebagai studi tentang tipe dan hukum yang ada dalam karya sastra menggunakan teori psikologi analisis Carl Gustav Jung. Psikoanalisis adalah kajian dari psikologi sastra yang berhubungan dengan fungsi dan perkembangan mental manusia. Rumenta (2018) mengatakan bahwa kepribadian menurut pandangan Jung dapat dilihat secara prospektif yaitu melihat kepribadian dari arah garis perkembangan sang pribadi di masa depan dan retrospektif yaitu memperhatikan masa lampau sang pribadi.

Alasan peneliti tertarik melakukan penelitian pada novel *Kaleidoskop* seri 1 dan 2 karya Tenderlova menggunakan kajian psikologi Carl Gustav Jung karena teori Carl Gustav Jung mengaitkan

tingkah laku dalam membentuk kepribadian yang sesuai dengan permasalahan yang ada pada novel *Kaleidoskop* karya Tenderlova, dalam novel tersebut masalah yang dihadapi para tokoh rata-rata memiliki kaitan yang erat dengan teori yang dibawakan oleh Jung, yaitu pandangan tentang masa lampau individu sebagai aktualitas maupun masa depan individu sebagai potensialitas sama-sama membimbing tingkah laku individu. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis kepribadian tokoh berdasarkan struktur kepribadian Jung yang terdiri dari ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif yang mencakup persona, anima dan animus, bayang-bayang atau *shadow*, dan *self*. Ego merupakan bagian pusat dari kesadaran individu yang berfungsi sebagai mediator antara dunia luar dan dunia dalam individu. Dipandang dari segi sang pribadi, ego berada dalam kesadaran jiwa.

Ego muncul pada awal kehidupan, bahkan ego sudah ada sebelum manusia dilahirkan. Ego memiliki peranan penting dalam menentukan persepsi pikiran, perasaan dan ingatan yang bisa masuk kesadaran. dalam realitasnya, manusia mengangkat beban konflik yang mengerikan dan tak berujung antara prinsip ego dan prinsip insting: ego dengan segala batasan dan pengekanan, insting tanpa batas, dan kedua prinsip tersebut memiliki kekuatan yang sama (C.G. Jung, 1967).

Dahlan & Wahid (2022) mengatakan, ego bertindak sebagai sarana dan pemikiran dan pelaksanaan dari ketegangan pada diri manusia yang menghasilkan kenyataan dengan rencana yang dikembangkan melalui pikiran dan akal. Itu artinya, ego dapat digambarkan melalui ekspresi diri, pengambilan keputusan, kesadaran identitas, pengaturan prioritas, respon terhadap stimulus, adaptasi sosial, pengelolaan emosi, memori yang disadari, penerimaan moral dan etika, serta penerimaan diri.

Saraswati et al (2024) juga mengatakan bahwa ego mewakili pikiran sadar karena terdiri dari pikiran, ingatan, dan emosi yang disadari seseorang. Dalam hal ini, ego bertujuan untuk menjaga batasan dan kontrol, insting beroperasi di luar kesadaran dengan kekuatan yang tidak terbatas. Konflik antara kedua prinsip ini mencerminkan perjuangan fundamental dalam psikologi manusia, yang mencari keseimbangan antara pengaturan diri dan dorongan alami.

Ketidaksadaran pribadi atau yang dikenal dengan *self unconscious* merupakan bagian yang tidak disadari dari pikiran dan pengalaman individu, termasuk ingatan yang tidak diingat dan pengalaman yang tersembunyi dari kesadaran. Ketidaksadaran pribadi ini berada di bawah ego. Ketidaksadaran ini menjadi rangkaian pengalaman dan juga kesan yang hadir di dalam kehidupan sehari-hari terlalu lemah untuk diterima di alam sadar.

Seperti yang dikatakan Jung (1967) mengatakan, sebuah ide atau perasaan tidak sadar hanya berarti menunjukkan bahwa individu tidak menyadari keberadaannya pada saat itu, atau bahwa semua materi yang tidak disadari olehnya pada suatu waktu tertentu adalah tidak sadar. Hal ini menyoroiti kompleksitas batin manusia dan tingkat kedalaman pengalaman yang terdapat di luar kesadaran sadar yang biasa di rasakan. Ahmadi (2022) mengatakan, ketidaksadaran pribadi berhubungan dengan ketidaksadaran yang telah lama diterima sejak seseorang masih kecil. Hal ini menunjukkan bahwa ketidaksadaran pribadi menarik pengalaman seseorang ke dalam alam bawah sadar tanpa disadari oleh manusia tersebut

Menurut Saraswati et al (2024), ketidaksadaran pribadi berhubungan dengan organisasi pikiran-perasaan-ingatan yang bermuatan emosi yang kuat. Itu artinya, ketidaksadaran pribadi dapat digambarkan melalui kenangan

terlupakan, ingatan traumatis, emosi tersembunyi, keinginan yang tidak diakui, fobia yang tidak diketahui asalnya, kebiasaan tak sadar, konflik internal, proyeksi psikologis, impian yang bersifat personal, dan kompleks psikologis. Secara teoritis, ketidaksadaran pribadi mencakup segala hal yang pernah dialami atau dirasakan tetapi kemudian tersimpan di bawah permukaan kesadaran. Menurut Ahmad (2021), ketidaksadaran kolektif merupakan ingatan masa lalu yang diwariskan pendahulunya atau nenek moyang atau yang sering juga disebut dengan arketipe. Bentuk arketipe dalam teori Jung mencakup *persona*, *shadow*, *anima animus*, dan *self*.

Menurut Listiyaningsih (2023), ketidaksadaran kolektif adalah warisan yang berasal dari nenek moyang dan diturunkan kepada generasi selanjutnya yang mendorong seseorang untuk bereaksi. Jadi, ketidaksadaran kolektif adalah reservoir dari pengalaman kolektif yang menjadi bagian integral dari kesadaran seseorang dan mempengaruhi pola pikir, emosi, dan perilaku seseorang secara tidak sadar.

Jung (2014) mengatakan, persona orang yang intuitif mengangkat presepsi bawah sadar ke tingkat yang lebih terbedakan, melalui mana ia juga mencapai adaptasi terhadap dunia. Itu artinya, persona dimainkan seseorang di depan orang lain untuk beradaptasi dengan tuntutan sosial dan lingkungan.

Dalam hal ini, intuisi yang lebih berkembang memungkinkan seseorang lebih baik dalam menyesuaikan dirinya di dunia dengan menggunakan persona sebagai alat adaptasi. Persona dapat dimanipulasi kapan pun seseorang itu mau, karena persona berkaitan erat dengan psikologi seseorang (Mubarock, 2021).

(Dinata, 2022) mengatakan, persona merupakan topeng yang membantu seseorang menyesuaikan dirinya dengan orang lain, tetapi persona

juga dapat memiliki sisi negatif yaitu saat seseorang terperangkap dalam peran tertentu dan kehilangan sifat-sifat individualnya yang berkaitan dengan perasaan yang sebenarnya. Persona ini yaitu menyesuaikan diri ke luar, hal ini selaras dengan pendapat Syarif (2022), yang mengatakan bahwa persona adalah aspek dari diri individu yang ditunjukkan kepada orang lain, karena tuntutan kehidupan sosial yang memerlukan perilaku tertentu.

Itu artinya, persona dapat digambarkan melalui peran sosial, citra publik, adaptasi terhadap norma sosial, penekanan sifat pribadi, penampilan, gaya komunikasi, peran yang disesuaikan dengan situasi, mencari penerimaan, kebutuhan untuk menghindari konflik, serta distorsi identitas asli. Dalam hal ini, persona bagian penting dari kepribadian yang membantu seseorang dalam menempatkan diri di masyarakat dan memenuhi ekspektasi sosial. Shadow atau bayang-bayang hadir dalam seluruh kepribadian manusia dalam berbagai bentuk, seperti perasaan ingin merusak, menghancurkan, dan berbagai tindakan tidak menyenangkan yang patut dicela dalam kesadaran.

Seperti yang dikatakan Jung (2014) mengatakan, apa yang dipandang oleh zaman kita sebagai bayangan dan bagian rendah dari psikis tidak hanya berisi sesuatu yang sekadar negatif), sehingga dapat dikatakan bahwa *shadow* ini adalah bagian sisi gelap yang ada pada kepribadian seseorang, akan tetapi ditolak, abaikan, atau sembunyikan dari kesadaran seseorang tersebut.

Juidah et al. (2022), mengatakan bahwa shadow merupakan personifikasi yang universal dari bentuk kejahatan psikis. Ini tidak selalu negatif, sebaliknya, bayangan mencakup aspek-aspek yang tidak pantas, tidak diinginkan, atau tidak sesuai dengan citra diri yang ditunjukkan kepada dunia. Hal ini bisa berupa keinginan, emosi, atau sifat yang tidak sepenuhnya disadari atau diterima dalam

diri seseorang. Kasemetan et al. (2022) mengatakan, shadow mengandung kebencian, amarah, ketidakpercayaan dan juga ketakutan serta hal yang berusaha di sangkal, sehingga keberadaan shadow dalam karakter seseorang dapat ditunjukkan melalui sifat yang ditekan, ketakutan dan rasa malu, diri yang ditolak, manifestasi dalam konflik internal, proyeksi pada orang lain, aspek yang tak terkendali, pengaruh lingkungan dan budaya, serta dapat muncul dalam mimpi dan imajinasi.

Anima adalah elemen yang ada pada seorang pria, sedangkan animus elemen yang ada pada seorang wanita. Jung (2014) mengatakan, karena anima adalah arketipe yang ditemukan pada pria, maka wajar untuk mengandaikan bahwa arketipe yang setara harus ada pada wanita, karena sama seperti pria diimbangi oleh elemen feminisme, demikian pula wanita diimbangi oleh elemen maskulin, dan oleh karena itu saya menyebut faktor pembentuk proyeksi pada wanita sebagai animus. Hal ini menjelaskan bahwa Jung percaya bahwa setiap pria memiliki elemen feminisme yang disebut anima, dan setiap wanita memiliki elemen maskulin yang disebut animus, sehingga masing-masing dapat saling mengimbangi dalam kepribadian mereka. Anima berfungsi untuk membantu seorang pria terhubung dengan emosinya dan memahami sisi lembut dalam dirinya, sedangkan animus membantu seorang wanita untuk berpikir rasional, mengambil keputusan tegas, dan menunjukkan keberanian dalam menghadapi tantangan.

Menurut Anggraeni et al. (2023), Anima dan animus ini adalah arketipe yang menggambarkan karakteristik seksual yang ada pada seorang wanita maupun pria. Keduanya berperan dalam relasi-relasi yang berada dalam ketaksadaran dalam mengimbangi kesadaran dari pria maupun wanita.

Anima dan animus ini istilah yang dibuat oleh Jung untuk menggambarkan

karateristik seseorang yang ada di dalam diri laki-laki dan perempuan (Laelly Rizka Amalia Malik et al., 2023). Itu artinya, anima dan animus bukan hanya tentang pengalaman dengan lawan jenis, tetapi mewakili aspek lawan jenis dalam diri yang perlu diakui, dipahami, dan diintegrasikan untuk mencapai keseimbangan emosional dan psikologis. Anima animus dalam diri seseorang dapat ditunjukkan melalui pengaruh emosional dan masa lalu bagi anima, pengaruh masa lalu dan kekuatan pribadi bagi animus, proyeksi anima animus pada orang lain, pengaruh anima animus dalam hubungan, dan integrasi anima animus dalam proses individuasi.

Anima animus menjadi jembatan penting dalam struktur kepribadian karena membantu seseorang menyadari dan mengintegrasikan sisi lawan jenis di dalam dirinya untuk mencapai keseimbangan psikologis. Self adalah bagian dari *psyche* yang mencangkup dalam keseluruhan kepribadian yang ada pada diri manusia. Jung (2014) mengatakan, saya telah menyarankan untuk menyebut totalitas kepribadian yang, meskipun ada, tidak dapat sepenuhnya diketahui, sebagai self, dan sama seperti keadaan atau peristiwa luar yang terjadi pada kita dan membatasi kebebasan kita, self bertindak pada ego seperti suatu kejadian objektif yang dapat diubah sangat sedikit oleh kehendak bebas. Sungguh, diketahui dengan baik bahwa ego tidak hanya tidak dapat berbuat apa-apa terhadap self, tetapi kadang-kadang benar-benar diasimilasi oleh komponen ketidaksadaran dari kepribadian yang sedang dalam proses pengembangan dan sangat diubah olehnya.

Berdasarkan kutipan Jung (2014) tersebut, berarti self adalah totalitas kepribadian yang mencakup aspek-aspek yang tidak sepenuhnya diketahui. Jung menekankan bahwa meskipun seseorang memiliki ego, self memiliki pengaruh yang lebih besar, mengarahkan seseorang



untuk mengintegrasikan berbagai elemen dari kepribadian, termasuk yang tertekan dalam ketidaksadaran. Proses ini mencerminkan penerimaan diri yang utuh, di mana seseorang harus menerima seluruh aspek diri, baik positif maupun negatif, untuk mencapai keseimbangan dan pemahaman yang lebih dalam tentang identitas mereka.

Self ini masuk ke dalam arketipe yang mencerminkan atau memfokuskan perjuangan manusia ke arah kesatuan, seperti yang dikatakan oleh Syarif (2022), *self* merupakan penerimaan diri individu yang tidak berasal dari persona yang biasanya ditampilkan kepada masyarakat. Itu artinya, self ini merupakan puncak arketipe yang dituju setiap manusia, di dalamnya terdapat dorongan untuk mendapatkan kebulatan diri. Diri atau self adalah arketipe paling utama dalam keutuhan dan keteraturan psyche (Anggraeni et al., 2023).

Self dikatakan arketipe paling utuh pada diri seseorang sehingga dapat keberadaannya dapat ditunjukkan melalui beberapa hal, seperti mampu menghadapi emosi dengan lebih stabil, mampu memahami siapa diri mereka yang sebenarnya, dan tidak terjebak interaksi yang dipaksakan dengan orang lain. Self dalam struktur kepribadian bukan hanya tentang mengetahui siapa seseorang itu, tapi lebih kepada mencapai kesatuan dan harmoni dalam diri seseorang, mengintegrasikan semua aspek diri yang tersembunyi atau yang tidak disadari. Ini adalah inti dari perjalanan individuasi, yang memungkinkan seseorang untuk hidup dengan lebih autentik, damai, dan penuh pemahaman diri.

## 2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Data penelitian kualitatif berupa kata-kata, gambar dan bukan dalam bentuk angka-angka (bidin A, 2017). Itu artinya, metode deskriptif dilakukan dengan cara

mendeskrripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis.

Data dalam penelitian ini berupa kata, dialog, ungkapan, ekspresi, maupun pendeskripsian langsung yang dapat menggambarkan struktur kepribadian para tokoh yang terdapat dalam novel Kaleidoskop seri 1 dan 2 Tenderlova. Peneliti mengumpulkan data menggunakan teknik baca catat. Menurut Ramadhani (2016) teknik baca catat yaitu membaca dan mengetahui isi keseluruhan novel, lalu mencatat data atau informasi yang telah ditemukan dari aktivitas membaca novel.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskripsi. Menurut Richter (2023) penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna dan keunikan objek yang diteliti, memahami proses, dan interaksi sosial, itu menggunakan analisis data yang bersifat deskriptif. Itu artinya, teknik ini dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan menguraikan sampai pada tahap memberikan pemahaman dan penjelasan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Secara keseluruhan, kepribadian para tokoh dalam novel ini berkembang dalam ketegangan antara ego dan berbagai aspek dari ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Setiap tokoh menunjukkan perjalanan mental atau psikologis yang berbeda dalam mencapai keselarasan aspek-aspek ini, hal ini mencerminkan dinamika kepribadian yang mendalam dan kompleks sesuai dengan teori Carl Gustav Jung.

### Pembahasan

Dalam pembahasan penelitian ini bertujuan untuk membahas aspek ego, ketidaksadaran pribadi, ketidaksadaran kolektif yang mencakup persona, shadow, anima animus, dan self, yang merupakan bagian dari struktur

kepribadian dari Carl Gustav Jung, yang tercermin dalam perilaku dan pikiran tokoh-tokoh dalam novel *Kaleidoskop* seri 1 dan 2 karya Tenderlova.

*“Aku enggak peduli kalau papa mencapakan aku gitu aja. Tapi Pamela? Dia Cuma perempuan yang seharusnya punya mimpi besar dan papa ngehancurin semua mimpi-mimpi dia habis tanpa sisa. Sekarang dia nggak punya siapa-siapa dan berakhir di balik jeruji besi yang dingin. Anak papa yang selama ini papa cari-cari itu ada di penjara, Pa! penjara!!!” Di antara deru napasnya yang naik turun, Raja baru sadar bahwa sepasang matanya sudah berlinang. (Kaleidoskop, 2023:169)*

Ego di dalam teori struktur kepribadian Carl Gustav Jung merupakan pusat kesadaran yang membuat seseorang mampu mengendalikan diri dan emosi yang ada di dalam diri mereka. Ego ini juga berfungsi sebagai sudut pandang seseorang ketika memandang dunia, sehingga keberadaannya mampu menyatukan pikiran, perasaan, dan persepsi diri.

Kutipan di atas merupakan bagian ego tokoh Raja, yang sudah tidak peduli dengan apapun yang ayahnya lakukan kepadanya. Ia tidak masalah jika dilukai atau disakiti oleh ayahnya, asalkan Pamela yang merupakan saudara tirinya itu tidak ikut merasakan penderitaan itu. Ego yang ada pada diri Raja berusaha menegaskan semua keinginan itu, dan mewakili emosi yang berusaha ia sampaikan.

Raja menyadari bagaimana dirinya, dan siapa dirinya dan ego di dalam dirinya menjadi pusat kendali, sehingga tanpa rasa sungkan ataupun takut Raja mengatakan bahwa ia tidak peduli dengan semua tindakan ayahnya, karena ia tahu bahwa Derias ayah kandungnya, dan akan ia terima semua kejahatan-kejahatan itu, tapi Raja tidak terima kalau Pamela turut merasakannya, karena gadis itu hanyalah

orang asing yang tanpa sengaja bergabung menjadi anggota keluarganya. Jung juga mengatakan bahwa ego mewakili pikiran sadar karena terdiri dari pikiran, ingatan dan emosi yang disadari seseorang.

Dalam hal ini, sudah jelas ego Raja bertanggung jawab atas perasaan dan pikiran yang ada di dalam dirinya secara sadar, dengan cara mengekspresikan seluruh emosinya kepada sang ayah, meskipun itu sama sekali tidak mencerminkan diri Raja sendiri.

*“Aku dulu enggak sekolah TK.” Davina bersuara sambil memandang Gilang dengan binar mata paling bahagia. “Jadi bapak sering ngajarin aku lagu anak-anak sebelum masuk SD. Lagu Bintang Kecil itu lagu pertama yang aku pelajari dari bapak.” Davina mendongak, bersitap dengan obsidian Raja yang gelap dan berkabut. “Tahun ini kayaknya aku enggak bisa pulang. Jadi kangen bapak sama ibu.” (Kaleidoskop, 2020:93)*

Pada data di atas, dialog yang ia sampaikan kepada Raja merupakan bagian dari ketidaksadaran pribadinya yang menyimpan ingatan tentang kehidupannya yang dulu bersama keluarganya. Jung mengatakan bahwa ketidaksadaran pribadi merupakan pengalaman yang telah dialami oleh seseorang, dan pengalaman-pengalaman itu dilupakan, ditekan, atau tidak sepenuhnya disadari oleh ego.

Dalam hal ini, dialog Davina mencerminkan rasa rindu yang erat kaitannya dengan rasa emosionalnya kepada sosok ayah yang pernah mengajarnya bermain gitar lagu bintang kecil. Semua ingatan yang ada di dalam diri Davina menjadi bentuk keterhubungan emosional dan kenangan yang selama ini tertekan karena jarak jauh dan kesibukan, karena Davina yang harus merantau ke Ibu Kota dan tidak berani pulang ke rumah, dengan alasan malu.

Kenangan yang muncul kembali dalam ingatan Davina ketika memegang gitar milik Raja dan menampilkan ekspresi paling bahagia, menjadi bukti rasa rindu yang sangat dalam terhadap keluarganya, sebagai ekspresi ketidaksadaran pribadi Davina yang mulai mengemuka ketika ia mengingat masa-masa bersama ayahnya.

Pada dialog kedua juga Davina mengatakan bahwa ia masih tidak bisa pulang ke rumah, karena ia masih sangat malu jika harus bertemu dengan keluarganya. Dalam hal ini, Davina menunjukkan rasa kesedihannya dan ketidakmampuannya untuk pulang, sehingga membuktikan bahwa ketidaksadaran pribadinya memengaruhi perasaan dan tindakannya.

Dalam teori Carl Jung, hal-hal yang tersimpan di ketidaksadaran pribadi seperti yang Davina alami ini biasanya muncul dalam bentuk ingatan, mimpi, atau emosi ketika situasi atau pemicu tertentu mengaktifkannya, seperti Davina yang kembali ingat masa-masa kecilnya setelah melihat dan memegang gitar milik Raja.

*“Jonathan Danuansa.” Aji tersenyum miring. “Lo kalau mau ngelawan orang tuh cari tahu dulu circlenya siapa aja. Jangan main serang kayak gini.” (Kaleidoskop, 2020:70)*

Jung mengatakan bahwa persona merupakan topeng sosial yang digunakan oleh seseorang untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan orang lain. Persona bagian dari ketidaksadaran kolektif yang berfungsi untuk mengatur peran atau citra seseorang yang ingin dilihat oleh orang lain. Biasanya persona ini selalu berbanding terbalik dengan karakter asli atau jati diri seseorang.

Pada data di atas, dialog Aji tentang circlenya yang dalam artian sulit ditembus bagian dari kekuatan kolektif untuk saling melindungi antara ia dan teman-temannya, dalam hal ini Aji menunjukkan personanya yang

terhubung dengan jaringan sosial dan teman-temannya. Perkataan Aji dan ekspresi yang ditunjukkan setelah menyebut nama lengkap Jonathan jelas menunjukkan sebuah ancaman, karena Jonathan telah melukai Raja dan itu mengusik Aji dan teman-temannya yang lain.

Seperti yang dikatakan Jung, persona berfungsi untuk melindungi ego dari ancaman atau ketidaknyamanan sosial, selain itu juga persona juga melindungi dan mengamankan posisi seseorang dalam hubungan sosial. Dalam hal ini, Aji merasa tidak nyaman dengan tindakan gegabah Jo yang menyerang Raja, sehingga ia berusaha melindungi Raja sebagai bentuk eratnya hubungan sosial pertemanan yang telah ia jalani bersama Raja sejak di bangku kuliah.

Aji juga memiliki persona yang kuat dan percaya diri saat berbicara kepada Jonathan, dibuktikan dengan senyuman miring seolah meremehkan setelah menyebut nama lengkap Jonathan, dan dilanjutkan dengan dialog yang meremehkan ketidaktelitian Jonathan dalam mencari tahu siapa orang yang telah ia serang, sehingga Aji menunjukkan persona yang dominan dan protektif.

Aji sadar temannya itu dalam bahaya, maka persona Aji yang tercermin dari data di atas seseorang yang cerdas, strategis, dan sadar akan kekuatan kolektif dalam pertemanannya. Aji sengaja mengancam Jonathan dengan dialog kedua untuk memperingatkan Jo agar berpikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Dalam hal ini, Aji ingin Jonathan melihat dirinya sebagai seseorang yang cermat, berpengaruh, dan memiliki jaringan sosial yang kuat.

*Jakarta tidak pernah tidur, begitulah katanya. Bagi Jov, Jakarta adalah ujung belati yang terhunus disekat tenggorokan, sekaligus goa megah tempatnya mengais harta karun. Jov benci Jakarta dan orang-orang yan*



*terlibat di dalamnya. Jov benci hidupnya yang menjijikan. Jov benci Davina. Jov benci dirinya sendiri. Terlalu banyak hal yang Jovanka benci, sampai-sampai ia kerepotan untuk mengurutkannya berdasarkan spesifikasi kebencian paling teratas.* (Kaleidoskop, 2020:29)

Data di atas mengungkapkan kebencian Jovanka terhadap Jakarta dan seisinya termasuk dirinya sendiri, mencerminkan manifestasi yang jelas dari shadow. Jung mengatakan bahwa shadow bagian dari ketidaksadaran yang terdiri dari bagian-bagian yang ditekan atau tidak diakui oleh ego, seperti kebencian, dorongan yang tidak diterima secara sosial, atau aspek-aspek diri yang dianggap memalukan atau tidak pantas, shadow ini keberadaannya tidak disadari akan tetapi mampu mempengaruhi perilaku dan perasaan seseorang.

Seperti yang dialami oleh Jovanka, shadow dalam dirinya memendam perasaan kesal akan banyak hal yang terjadi di dalam hidupnya, seperti kegagalan meraih mimpi-mimpi, terpaksa menjadi orang yang tidak bisa ia terima jauh di lubuk hatinya, sehingga rasa kesal itu menjadi benci dan ia tunjukkan keluar, kepada kota Jakarta, orang-orang di sekitarnya, dan pada dirinya sendiri.

Jovanka merasa jijik kepada dirinya sendiri, merasa marah, dan tertekan akan hidupnya yang tidak sesuai harapan. Rasa benci dan jijik terhadap diri sendiri ini menggambarkan shadow atau sisi negatif di dalam dirinya untuk ditolak dan ditekan, sehingga merasa dirinya tidak berharga.

Dalam hal ini, Jovanka masih belum menyadari akar dari kebencian dan emosi negatifnya, sehingga shadow Jovanka selalu mempengaruhi emosinya secara negatif, yang membuatnya terjebak dalam lingkaran kebencian yang tidak berujung, dan shadownya menguasai dirinya, mempengaruhi cara pandang dan respons emosionalnya terhadap dunia. Jung mengatakan bahwa untuk mampu mengontrol diri sendiri,

seseorang harus mampu menguasai dan menghadapi sisi negatif di dalam dirinya.

*Ada saat-saat di mana Raja akan memperhatikan Davina dari kejauhan. Hatinya bergetar, tetapi kakinya tidak mampu melangkah. Tidak pernah ada keberanian sampai sekarang. Bahkan Raja kesulitan membaca hubungannya dengan Davina saat ini. perempuan itu begitu berharga baginya, tetapi untuk mengatakannya Raja tidak pernah bisa.* (Kaledoskop, 2023:10)

*“Lo tahu enggak? Lo itu kayak bintang Sirius yang mustahil buat gue gapai. Waktu pertama kali kita ketemu di ruang rapat, lo kelihatan keren. Gue selalu ngeliat lo bersinar. Kita ketemu hampir setiap hari. Tapi setiap kali gue lihat lo, lo kayak bintang Sirius yang selalu gue harapkan untuk bisa gue petik terus gue bawa pulang. Lo kelihatan sesempurna itu buat gue yang bukan apa-apa, King. Gue merasa, gue terlalu menjijikan untuk jadi salah satu di antara banyaknya manusia yang suka sama lo.”* (Kaleidoskop, 2023:87)

Dua data di atas menunjukkan bagaimana anima dari Raja dan animus dari Jovanka saling berhubungan dengan orang yang mereka suka. Pada tokoh Raja, animanya tercermin dari cara Raja memandang Davina sebagai sosok yang berharga, akan tetapi Raja merasa tidak mampu untuk mendekati gadis itu. Dalam hal ini anima dalam diri Raja belum sepenuhnya menghubungkan ia dengan emosinya dan pemahaman tentang cinta.

Ketidakmampuan Raja ini menggambarkan konflik dalam dirinya terkait bagaimana ia berhubungan dengan animanya. Di sisi lain, pada tokoh Jovanka, animusnya tercermin dari cara ia menganggap Raja seperti bintang Sirius, akan tetapi ia merasa tidak cocok dan merasa menjijikan menjadi salah satu orang yang suka dengan Raja. Hal ini menunjukkan bahwa Jovanka dan animusnya tidak saling menyatu, dibuktikan dengan pemikirannya yang

merasa rendah dan menganggap Raja adalah sosok idola yang posisinya lebih tinggi.

Dalam hal ini, tokoh Raja dan tokoh Jovanka sama-sama mengalami permasalahan dengan anima dan animus mereka masing-masing, yang berada di dalam ketidaksadaran. Tokoh Raja tidak mampu mengatasi ketidakberaniannya yang dihasilkan dari hubungan yang belum menyatu dengan animanya, sementara tokoh Jovanka merasa tidak layak karena animusnya menciptakan sosok Raja sebagai orang yang sempurna.

*Meski samar-samar Ken merasakan tubuhnya diangkat dan dipindahkan ke dalam ambulance, bayangan dalam kepalanya perlahan-lahan memudar. Perlahan-lahan, dalam bisik yang tertahan di tenggorokannya, Ken berkata, "terima kasih." Pada apa saja yang pernah ia rasakan. Pada apa saja yang pernah ia miliki. Selamat tinggal, rasa sepi.* (Kaleidoskop, 2023:228)

Ketika Keenan mengucapkan terima kasih kepada segala sesuatu yang pernah ia rasakan dan ia miliki, menunjukkan bentuk penerimaan total terhadap pengalaman hidupnya baik yang positif maupun negatif. Rasa terima kasih Ken ini mencerminkan ia telah berdamai dengan dirinya sendiri di ambang kematiannya.

Penerimaan ini menjadi ciri utama dalam mencapai hubungan dengan self. Jung mengatakan bahwa self adalah pusat keutuhan yang mencakup kesadaran dan ketidaksadaran, self menjadi tujuan akhir dari perkembangan kepribadian, sehingga seseorang bisa menerima diri sendiri baik hal-hal baik maupun hal-hal buruk yang pernah terjadi atau yang ada di dalam diri seseorang.

Selain itu, penggunaan frasa "selamat tinggal, rasa sepi" menyiratkan bahwa Ken akhirnya melepaskan perasaan kesepian yang selama ini ia rasakan. Perasaan lega yang Ken

tunjukkan merupakan bagian dari pencapaian self, di mana Ken tidak lagi berfokus pada ego, melainkan telah mencapai titik di mana ia dapat melihat seluruh hidupnya sebagai bagian dari totalitas pengalaman hidup.

Dalam teori Jung, Ken telah bergerak menuju kesadaran diri yang penuh hubungan dengan self. Penerimaan dan rasa syukur Ken menandakan ia telah mencapai keseimbangan antara bagian-bagian yang ada di dalam dirinya, menuju kesadaran akan keutuhan.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan data yang telah dilakukan dalam penelitian yang berjudul Kepribadian Tokoh dalam Novel *Kaleidoskop* Seri 1 dan 2 Karya Tenderlova: Kajian Psikologi Sastra, simpulan peneliti adalah bahwa para tokoh dalam novel ini menampilkan perkembangan kepribadian yang kompleks berdasarkan teori struktur kepribadian Carl Gustav Jung, terutama dalam berbagai aspek seperti ego, ketidaksadaran pribadi, dan ketidaksadaran kolektif yang mencakup persona, shadow, anima animus, dan self.

Secara keseluruhan, kepribadian para tokoh dalam novel ini berkembang dalam ketegangan antara ego dan berbagai aspek dari ketidaksadaran pribadi dan ketidaksadaran kolektif. Setiap tokoh menunjukkan perjalanan mental atau psikologis yang berbeda dalam mencapai keselarasan aspek-aspek ini, hal ini mencerminkan dinamika kepribadian yang mendalam dan kompleks sesuai dengan teori Carl Gustav Jung.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, A., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2019). Pesan Moral Dan Gaya Bahasa Dalam Graffiti Di Kalimantan Timur. *Kompetensi*, 12(2), 129-136.
- Ahmad, R. (2021). Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Dalam Novel Anak

- Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. *Telaga Bahasa*, 8(1), 119–130.
- Ahmadi, Anas; Prastiwi, N. D. P. (2022). Kepribadian Tokoh Aini dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Psikologi sastra Carl Gustav Jung). 1–10.
- Anggraeni, E., Rachmat Pauji, D., Siregar, I., Sawo Manila No, J., Minggu, P., & Selatan Corresponding Author, J. (2023). Arketipe Tokoh Utama dalam Novel Mahika Karya Aya: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia berada di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License. *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 61, 324–338.
- Ansasmito, Sutrimah, & Hasanudin, C. (2020). “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA.” *Jurnal Pendidikan Edutama*, 2.
- Astini, P. D., Puspitasari, D., Marfah, R. A., Yuniawan, T., Neina, Q. A., & Utomo, A. P. Y. (2023). Kajian Sosiologi Sastra dalam Cerpen “Tungku di Tubuh Ibu”, “Kejadian di Tambang Pasir”, dan “Layang-Layang Manusia” pada Laman Kompas. com Edisi Bulan Maret 2023. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(1), 230-242.
- Bidin A. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. In Syakir Media Press (Vol. 4, Issue 1).
- C.G. Jung. (1967). Two Essays In Analytical Psychology. *In Angewandte Chemie International Edition*, 6 (11), 951–952.
- Daniati, D., Prasetya, K. H., & Musdolifah, A. (2019). Analisis Sosok Laisa Dengan Kajian Semiotik Ferdinand De Saussure Pada Novel Dia Adalah Kakakku Karya Tere Liye. *Kompetensi*, 12(1), 1-11.
- Ginting, P. T. B., Ley, R. D., Siburian, P., Prasetya, K. H., & Septika, H. D. (2022). Parafraza Legenda “Guru Penawar Reme” Menjadi Naskah Drama Sebagai Bahan Ajar Di SMA. *Jurnal Basataka (JBT)*, 5(2), 279-287.
- Izaty, F. (2022). Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel “Katarsis” Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikoanalisis. *Dinamika*, 5(1), 1.
- Juidah, I., Sultoni, A., & Bahri, S. (2022). Kepribadian Tokoh Karman dalam Novel Kubah Karya Ahmad Tohari: Sebuah Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 78–83.
- Kasemetan, F. E., Ranimpi, Y. Y., & Rungkat, M. K. (2022). Arketipe Kepribadian Naomi: Suatu Kajian Psikoanalitikal Carl Gustav Jung. *GEMA TEOLOGIKA: Jurnal Teologi Kontekstual Dan Filsafat Keilahian*, 7(2), 213.
- Laelly Rizka Amalia Malik, Apri Della Kristianti, & Eva Dwi Kurniawan. (2023). Mimpi Si Lelaki Tua Itu dalam Cerpen Lelaki Tua Apa Yang Kau Tunggu Karya Fajar Ferdiansyah: Analisis Mimpi Carl Gustav Jung. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 3(1), 396–401.
- Leksono, M. L., & Riyatno, R. (2023). Kajian Sosiologi Sastra Dalam Naskah Drama Kunjungan Nyonya Tua Karya Friederich Durrenmatt. *Jurnal Basataka (JBT)*, 6(2), 344-349.
- Lestiyani, A. P., & Hadiansyah, F. (2024). Masalah Bias Gender Dan Resistensi Dalam Isinga Roman Papua Karya Dorothea Rosa Herliany. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 161-180.
- Mubarock, W. F. (2021). Analisis Psikologi Tokoh dalam Naskah Drama Pinangan Karya Anton P.

- Chekhov Saduran Jim Lim Suyatna Anirun dengan Pendekatan Psikologi Analitis Carl Gustav Jung serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran. *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(1), 23–28.
- Nurcahyani, D., Maulida, N., & Prasetya, K. H. (2018). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Utama Guru Honorer Dalam Komik Pak Guru Inyong Berbasis Webtoon Karya Anggoro Ihank. *Jurnal Basataka (JBT)*, 1(2), 35-40.
- Ramadhani, D. I. (2016). Konflik Tokoh dalam Novel Dreamed Angel (Catatan Kecil Felisya) Karya Muhammad Ardiansha El-Shemary. *Jurnal Humanika*, 1(16), 1–19.
- Rumenta, A. T. (2018). Kepribadian Manusia Dalam Psikoanalisis Carl Gustav Jung Sebagai Sumber Ide Penciptaan Hiasan Dinding dengan Pola Profile Silhouette. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57.
- Saraswati, A. R., Ramadhan, R. M., & Rahman, M. R. A. (2024). Teori Kepribadian Jung dalam Perkembangan Kepribadian Berdasarkan Perspektif Multi budaya. *Sociocouns: Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 4(1), 1–16.
- Susilawati, E., Winda, N., & Lismayanti, H. (2024). Ekologi Sastra pada Cerita Anak Kalimantan Selatan 'Doa untuk Amang Kani' Karya Nurul Makiah. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 354-363.
- Syarif, N. (2022). Kepribadian Tokoh Saidi dalam Novel Calabai (Kajian Psikologi Sastra Carl Jung). *Jurnal Salaka: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya Indonesia*, 4(2), 69–75.
- Widianti Melati Citra. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Ping pada Novel Rapijali 1: Mencari Karya Dee Lestari: Kajian Psikoanalisis Carl Gustav Jung. *In Bapala* (Vol. 9, pp. 86–100).
- Wulandari, I., & Agustina, L. (2024). Peran Gender Dalam Novel Mawinei Karya Eva Liana. *Jurnal Basataka (JBT)*, 7(1), 244-253.